

Model Kesejahteraan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Bali: Tinjauan Sistematis Nilai Budaya dan Lingkungan

Agus Gede Hendrayana Hermawan^{1,2}

¹ Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Udayana, Indonesia

² Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Indonesia

¹hendrayana@bps.go.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:
Tanggal Masuk
Tanggal Diterima
Tersedia Online

Kata Kunci:

Kesejahteraan berkelanjutan, Budaya lokal, Tri Hita Karana, systematic literature review, Bali

ABSTRAK

Kajian ini menyajikan *Systematic Literature Review (SLR)* tentang hubungan antara kearifan lokal, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan berkelanjutan dengan fokus aplikasi pada konteks Bali. Data diperoleh dari basis jurnal bereputasi (*Scencedirect*) dan dianalisis melalui kombinasi protokol SLR dan bibliometrik menggunakan pemetaan jaringan kata kunci, kluster tematik, serta dinamika temporal publikasi. Dari 1.393 artikel yang teridentifikasi, 428 kata kunci terpilih membentuk 10 kluster dan jaringan padat dengan 14.624 link dan total *link strength* 57.257, yang menunjukkan ekosistem riset yang sudah matang namun masih terfragmentasi. Hasil kajian mengungkap bahwa dimensi budaya (seperti Tri Hita Karana, Subak, dan awig-awig), kualitas lingkungan, dan kesejahteraan sering dikaji secara terpisah dalam rumpun pariwisata, agrikultur, *corporate social responsibility*, atau perilaku konsumen, sehingga belum menghasilkan model teoretis terpadu yang menjelaskan pengaruh bersama ketiganya terhadap kesejahteraan multidimensi, terutama pada level rumah tangga di Bali. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang memposisikan nilai budaya dan kualitas lingkungan sebagai pilar bersama yang memengaruhi kesejahteraan melalui kanal modal sosial dan kelembagaan lokal, serta mengusulkan agenda riset lanjutan berupa pengembangan indikator operasional budaya lokal, studi kuantitatif dan campuran, serta riset longitudinal dan partisipatoris di komunitas adat Bali. Temuan ini diharapkan menjadi fondasi bagi perumusan model kesejahteraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang lebih kokoh secara teoritis, teruji secara empiris, dan relevan untuk mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan di Bali.

1. Pendahuluan

Paradigma pembangunan global dalam dekade terakhir mengalami pergeseran fundamental, dari semula sangat menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi menuju pemaknaan kesejahteraan secara multidimensi yang bercorak holistik dan terintegrasi pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya (Stiglitz et al., 2009; WBGU, 2014). Laporan

seminal Stiglitz, Sen, dan Fitoussi (2009) mempertegas bahwa kesejahteraan sejati mencakup kesehatan, pendidikan, keseimbangan kerja-hidup, partisipasi sosial, kualitas lingkungan, serta kepuasan psikologis subjektif dimensi yang tidak dimasukkan dalam indikator ekonomi konvensional semata. Pendekatan empiris tradisional dalam kajian kesejahteraan selama ini cenderung menitikberatkan pada valuasi ekonomis dan mengabaikan dimensi non-ekonomi lainnya, suatu pendekatan yang pada masa lalu masih dapat diterima karena keterbatasan tekanan demografis dan lingkungan. Namun, dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh peningkatan jumlah penduduk, percepatan teknologi, dan eskalasi tekanan ekologis, pendekatan sempit tersebut tidak lagi memadai sebagai dasar untuk mencapai kondisi kesejahteraan yang berkelanjutan dan inklusif.

Bali memiliki fondasi unik dengan kearifan lokal Tri Hita Karana (harmoni spiritual-manusia-alam), Subak (sistem irigasi adat), dan awig-awig (norma kolektif) yang mengatur tata kelola sumber daya serta kohesi sosial secara lestari selama berabad-abad (Dwijendra, 2019). Prinsip hidup ini sekaligus membedakan Bali dengan wilayah lainnya di Indonesia. Sistem ini tidak hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen efektif keberlanjutan lingkungan dan resiliensi sosial-ekonomi (Kusumadewi et al., 2025; Baroroh & Mahmudah, 2025). Wilayah dengan fondasi budaya kuat seperti Bali menunjukkan bagaimana sistem nilai dan kearifan lokal (Tri Hita Karana, Subak, awig-awig) tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi mampu mengatur manajemen sumber daya dan menata kohesi sosial secara lestari (Dwijendra, 2019). Tri Hita Karana menekankan keseimbangan relasi spiritual, sosial, dan ekologis, sedangkan Subak dan awig-awig telah terbukti menjaga produktivitas pertanian dan memelihara kaidah keadilan serta kolektivitas selama berabad-abad. Ekstraksi model keseimbangan antara lingkungan (sumber daya alam) dan budaya (aktivitas melekat dari sumber daya manusia) yang menjadi filosofi mendasar dalam penciptaan kesejahteraan di Bali.

Struktur mata pencaharian masyarakat Bali bertumpu pada keterkaitan erat antara kelestarian budaya dan kualitas lingkungan yang dikemas menjadi nilai ekonomi dari aktivitas pariwisata. Meskipun banyak destinasi lain yang karakteristik alamnya serupa dengan Bali namun, tidak ada yang memiliki budaya seunik Bali yang merupakan magnet utama pariwisata. Namun sayangnya, beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata yang tidak berkelanjutan telah memicu degradasi lingkungan, seperti alih fungsi lahan pertanian, kerusakan pesisir, pencemaran, dan peningkatan limbah, yang secara bertahap mengikis modal utama pariwisata. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan keberlanjutan sektor pariwisata dan menurunkan kesejahteraan rumah tangga (Wulandari, 2025; Sugiharta, 2025; Prihadi et al., 2025). Ketika lingkungan dan budaya Bali mengalami kerusakan, kesejahteraan rumah tangga ikut tertekan karena daya tarik utama Bali sebagai destinasi bertumpu pada kualitas lingkungan dan kekhasan budaya.

Secara ekologis, tekanan pariwisata dan dinamika demografi yang berlebihan dapat memicu degradasi lingkungan yang langsung bersinggungan dengan kehidupan rumah tangga, misalnya perebutan sumber daya air ketika akomodasi mewah menyerap porsi air sangat besar, persoalan sampah dan polusi, serta kerusakan ekosistem seperti terumbu karang dan sawah yang juga merupakan bagian dari lanskap atraksi (Tarigan et al., 2016; Nofriya et al., 2019; Jubaedah et al., 2019). Ketika akses air bersih dan kualitas lingkungan menurun, rumah tangga menanggung biaya tambahan (waktu, uang, dan kesehatan) dan pada saat yang sama menghadapi risiko turunnya permintaan wisata karena kualitas destinasi merosot. Dampak akhirnya bersifat ganda yaitu biaya hidup naik, sementara peluang pendapatan dari industri wisata menjadi lebih tidak stabil Utama et al. (2024).

Secara sosial-budaya, pariwisata budaya Bali menghadapi risiko signifikan kehilangan keaslian simbolik (*symbolic authenticity*) akibat proses komodifikasi dan transformasi budaya yang berlangsung secara progresif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata telah secara fundamental mengubah praktik budaya Bali, di mana unsur-unsur tradisional semakin dibentuk untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, sehingga berpotensi mengikis makna asli dan nilai spiritual yang melekat di dalamnya (Himawan et al., 2014; Wardani et al., 2025). Proses tersebut berisiko menggantikan pengalaman budaya yang autentik dengan representasi performatif dan terkomodifikasi, sehingga pada akhirnya mengancam modal simbolik yang menjadi pembeda utama Bali dibandingkan destinasi pariwisata lainnya (Himawan et al., 2014). Ketika budaya diperlakukan semata sebagai komoditas dan tidak lagi dikelola dengan prinsip keberlanjutan sosial, rumah tangga pelaku budaya (seniman, pengelola ritual, pengrajin, komunitas adat) berisiko kehilangan basis pendapatan jangka panjang karena produk budaya kehilangan kualitas dan legitimasi di mata masyarakat lokal maupun wisatawan Saputra et al. (2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kearifan tradisional tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga efektif sebagai instrumen keberlanjutan lingkungan dan penguatan resiliensi sosial ekonomi (Kusumadewi et al., 2025; Baroroh & Mahmudah, 2025). Kualitas lingkungan yang mencakup kesehatan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya, terbukti berpengaruh langsung terhadap keamanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Dewi et al., 2024; Rizal et al., 2023). Namun demikian, literatur internasional masih terfragmentasi: kajian budaya dan *heritage* cenderung berfokus pada pariwisata dan pelestarian tradisi (Widyastuti et al., 2023), penelitian lingkungan menitikberatkan pada pengukuran biofisik, sementara studi kesejahteraan sering kali terpisah dari kedua ranah tersebut. Akibatnya, masih sangat terbatas upaya ilmiah yang mengintegrasikan aspek budaya, lingkungan, dan kesejahteraan ke dalam satu model teoretis maupun kerangka empiris yang utuh, khususnya

pada level rumah tangga sebagai unit analisis utama. Selain itu, variabel kearifan lokal kerap diposisikan sekadar sebagai narasi kontekstual dalam penelitian kuantitatif, tanpa dioperasionalkan secara empiris. Indikator kualitas lingkungan pun sering berdiri independen tanpa pemetaan hubungan yang jelas terhadap outcome kesejahteraan berbasis data mikro. Di Bali, meskipun praktik Tri Hita Karana telah banyak didokumentasikan dalam konteks pariwisata, pengelolaan Subak, konservasi lingkungan, energi terbarukan, serta aturan adat (awig-awig), hingga kini penelitian yang menguji secara sistematis bagaimana interaksi budaya dan lingkungan memengaruhi kesejahteraan rumah tangga masih sangat terbatas, dan belum merumuskan dalam kerangka konseptual operasional berbasis multi-pilar.

Studi SLR ini memetakan dan mensintesis literatur ilmiah menurut tiga tujuan utama: (1) Memberikan pemetaan menyeluruh perkembangan riset di tingkat global mengenai integrasi nilai budaya, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat berbasis bibliometrik dan sintesis tematik; (2) Mengidentifikasi gap dan persoalan konseptual metodologis utama; (3) Merumuskan kerangka konseptual terintegrasi, sekaligus agenda riset empiris untuk konteks Bali, sebagai fondasi kebijakan dan advokasi pembangunan berbasis kearifan lokal.

2. Tinjauan Pustaka

Pembangunan berkelanjutan pertama kali didefinisikan secara formal dalam Brundtland Report (1987) sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka" (WCED, 1987), yang menandai pergeseran paradigma dari prioritas pertumbuhan ekonomi linear menuju pendekatan holistik yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi, inklusi sosial, dan pelestarian lingkungan untuk jangka panjang (Sachs, 2015). Konsep ini semakin matang melalui *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan Elkington (1997), yang menekankan akuntabilitas organisasi dan kebijakan terhadap tiga pilar utama: people (dimensi sosial seperti keadilan dan kesejahteraan), planet (pelestarian lingkungan), dan profit (viabilitas ekonomi berkelanjutan), sehingga menjadi fondasi bagi kerangka evaluasi keberlanjutan global. Pendekatan TBL ini diperkuat oleh *Inclusive Green Growth* (IGG) dari OECD (2012), yang secara khusus menargetkan pertumbuhan hijau yang inklusif di negara berkembang melalui inovasi teknologi, reformasi subsidi lingkungan, dan penguatan modal sosial komunitas, sehingga menutup kesenjangan antara target ekonomi dan batasan ekologis.

Pada level pengukuran kesejahteraan, teori *Doughnut Economics* oleh Raworth (2017) merevolusi pemahaman konvensional dengan mengusulkan *safe and just space* yang diterjemahkan sebagai sebuah zona optimal antara fondasi sosial terjamin (seperti akses kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial) di bagian bawah "donat" dan

batas ekologis planet (termasuk perubahan iklim, kehilangan biodiversitas, penggunaan air, dan degradasi tanah) di bagian atasnya. Pemikiran ini didasari atas ide untuk menghindari jebakan pertumbuhan tak terkendali yang merusak lingkungan atau kemiskinan struktural yang menghambat inklusi. Konsep ini selaras sempurna dengan kritik tajam dari Stiglitz-Sen-Fitoussi Report (2009), yang menyoroti keterbatasan GDP sebagai indikator tunggal dan mengadvokasi pengukuran kesejahteraan holistik yang mencakup dimensi subjektif seperti kepuasan hidup, keseimbangan kerja-hidup, partisipasi sosial, serta kualitas lingkungan sebagai pilar esensial yang selama ini terabaikan dalam metrik ekonomi konvensional.

Dalam konteks Bali, kearifan lokal menyediakan aplikasi kontekstual yang kaya bagi paradigma-paradigma tersebut, khususnya melalui nilai-nilai budaya lokal seperti Tri Hita Karana, sistem Subak, maupun awig-awig. Tri Hita Karana merupakan filosofi adat yang menekankan harmoni tiga pilar parahyangan (relasi spiritual dengan Tuhan), pawongan (relasi sosial antarmanusia), dan palemahan (relasi harmonis dengan lingkungan). Sistem Subak menekankan manajemen irigasi sawah berbasis kolektivitas yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia, sementara itu awig-awig merupakan norma hukum adat yang mengatur konflik sumber daya secara endogen (Dwijendra, 2019). Sistem-sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme tata kelola adaptif yang mengintegrasikan modal sosial, seperti jaringan kepercayaan, norma gotong royong, dan kolaborasi komunal, dengan pengelolaan sumber daya lestari, sehingga memperkuat resiliensi komunitas Bali terhadap tekanan ekonomi, sosial, dan ekologis kontemporer seperti urbanisasi, pariwisata massal, dan perubahan iklim (Yunita dkk., 2025; Kusumadewi dkk., 2025).

Hubungan kausal antara kualitas lingkungan dan kesejahteraan semakin diperkuat oleh Environmental Kuznets Curve (Grossman & Krueger, 1995), yang menggambarkan pola invers-U di mana degradasi lingkungan meningkat pada tahap awal pembangunan tetapi menurun setelah mencapai ambang tertentu melalui inovasi dan regulasi, serta *Ecosystem Services Framework* dari *Millennium Ecosystem Assessment* (2005), yang mengklasifikasikan manfaat ekosistem menjadi provisioning services (pangan, air, bahan baku), regulating services (pengendalian iklim, pencegahan banjir, pemurnian air), cultural services (rekreasi, nilai spiritual, identitas budaya), dan supporting services (siklus nutrisi, pembentukan tanah). Di Bali, degradasi ekosistem pesisir, lahan sawah Subak, dan sumber air tanah berdampak langsung pada penghidupan petani, nelayan, dan komunitas adat, sekaligus menurunkan kepuasan psikologis dan rasa aman ekonomi, sebagaimana dibuktikan secara empiris oleh studi-studi lokal (Rizal dkk., 2023; Dewi dkk., 2024).

Meskipun literatur tentang Bali sangat kaya dengan dokumentasi Tri Hita Karana dalam pengembangan pariwisata berbasis heritage (Widyastuti dkk., 2023), konservasi Subak sebagai

model agroekologi (Baroroh & Mahmudah, 2025), serta resiliensi awig-awig dalam pengelolaan konflik sumber daya (Subadra, 2020), pola kajian tersebut masih menunjukkan pemisahan tematik yang mencolok: studi budaya lebih menekankan aspek heritage dan pariwisata, riset lingkungan difokuskan pada indikator biofisik seperti kualitas air dan biodiversitas, sementara analisis kesejahteraan cenderung terbatas pada dimensi ekonomi-psikologis tanpa integrasi mendalam dengan nilai budaya atau ekosistem lokal (Rizal dkk., 2023). Studi *Systematic Literature Review* ini mensintesis literatur tersebut untuk merumuskan model kesejahteraan berkelanjutan berbasis budaya lokal Bali yang mengadopsi kerangka TBL-IGG-Doughnut secara komprehensif, mengintegrasikan dimensi-dimensi yang selama ini terpisah, serta menyediakan fondasi operasional yang kokoh bagi kebijakan SDGs inklusif dan ekologis di tingkat lokal Bali.

3. Metodologi Penelitian

Analisis bibliometrik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan struktur intelektual dan perkembangan topik penelitian. Data bibliografis dikumpulkan dari basis data jurnal bereputasi, khususnya *ScienceDirect*, yang dikenal memiliki standar kurasi dan kualitas publikasi yang tinggi. Metadata artikel diekspor dalam format RIS, mencakup informasi judul, penulis, tahun publikasi, abstrak, dan kata kunci. Selanjutnya, file RIS diimpor ke dalam VOSviewer untuk membangun peta bibliometrik berbasis data bibliografi untuk mencapai analisis literatur yang transparan, replikatif, serta komprehensif terkait hubungan antara kearifan lokal, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan berkelanjutan. Metode ini dipilih karena menyediakan protokol terstruktur untuk identifikasi, seleksi, dan sintesis artikel, sehingga meminimalisir bias dan memungkinkan verifikasi hasil oleh pihak lain.

3.1. Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Science Direct yang dipilih karena cakupan jurnal peer-reviewed yang luas lintas disiplin ilmu. ScienceDirect adalah *platform* Elsevier yang menyediakan akses ke jurnal-jurnal *Scopus-indexed*, sehingga ekspor dari *ScienceDirect* umumnya sudah tercakup dalam database *Scopus* dan konsisten untuk analisis bibliometrik SLR.

3.2. Strategi Utama Pencarian

Dalam pengembangan strategi pencarian untuk *systematic literature review*, pencarian utama perlu dirancang cukup spesifik agar hasil yang diperoleh relevan dan beban *screening* tetap terkelola, sambil tetap menjaga sensitivitas yang memadai terhadap variasi istilah dan

konteks yang digunakan studi-studi sebelumnya (Denyer & Tranfield, 2009). Dalam kerangka ini, *search string* didefinisikan sebagai rangkaian kata kunci, sinonim, dan operator Boolean (AND, OR, NOT) yang disusun secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian untuk menelusuri basis data ilmiah secara terarah. Literatur metodologis menjelaskan bahwa penyusunan *search string* selalu melibatkan kompromi antara sensitivitas (kemampuan menangkap sebanyak mungkin studi relevan) dan presisi (proporsi artikel relevan di antara seluruh hasil pencarian), sehingga peneliti harus secara eksplisit memutuskan titik keseimbangan yang paling sesuai dengan fokus studinya (Moher et al., 2009).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan satu *main search string* yang relatif “ketat”, yaitu secara eksplisit memfokuskan diri pada variasi budaya Bali meliputi Tri Hita Karana, Subak, Bali Aga, dan identitas masyarakat adat Bali yang dikombinasikan dengan istilah kesejahteraan dan keberlanjutan seperti *well-being*, *welfare*, *sustainable development*, dan *sustainable livelihood* yang dihubungkan melalui operator AND dan OR. *Search string* ini dirancang untuk memprioritaskan presisi dengan cara membatasi konteks geografis dan kultural pada Bali, sambil tetap menjaga sensitivitas melalui penyertaan beragam padanan istilah kesejahteraan dan keberlanjutan, sehingga hasil pencarian utama diharapkan benar-benar merefleksikan literatur yang secara langsung menautkan kearifan lokal Bali, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

3.3. *Sensitivity Search*

Dengan tujuan meminimalkan risiko terlewatnya studi penting, dua *search string* lain digunakan sebagai *sensitivity search*. Pendekatan *sensitivity search* direkomendasikan dalam metodologi *systematic review* sebagai cara menguji sejauh mana *main search string* sudah cukup lengkap dan untuk mendeteksi potensi bias akibat pencarian yang terlalu sempit (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Set pertama memperluas istilah ke konsep “local wisdom/local culture–environmental quality–well-being” secara umum, sehingga memungkinkan masuknya studi di luar konteks Bali yang tetap relevan bagi pengembangan kerangka teoretis kesejahteraan berkelanjutan. Set ketiga memanfaatkan kombinasi istilah “sustainable development goals, cultural/social capital, environmental management/conservation, dan well-being” sebagai cara menjaring literatur yang menghubungkan kerangka SDGs dengan modal budaya–sosial dan kualitas lingkungan, yang dapat memperkaya analisis konseptual dan agenda riset lanjutan.

Setelah ketiga *search string* (*main search* dan dua *sensitivity search*) dijalankan pada basis data Scopus, seluruh hasil pencarian diekspor dalam format .ris untuk masing-masing strategi. File hasil ekspor kemudian digabungkan menggunakan aplikasi manajemen referensi

Mendeley, dengan memanfaatkan fitur penggabungan dan pemeriksaan duplikasi untuk menghindari tercantumnya artikel yang sama lebih dari satu kali dalam himpunan data. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis systematic review yang menekankan pentingnya deduplikasi lintas strategi pencarian sebelum proses penyaringan dilakukan.

Dari proses penggabungan dan deduplikasi tersebut diperoleh total 1.393 artikel yang memenuhi kriteria awal dan selanjutnya digunakan sebagai basis analisis kuantitatif dan visualisasi bibliometrik. Korpus ini kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan jejaring sitasi, ko-occurrence kata kunci, serta kluster tematik yang menggambarkan lanskap penelitian tentang kearifan lokal, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan berkelanjutan.

3.4. Pengaturan *Threshold* dan Pemilihan *Keyword*

Dalam analisis *ko-occurrence* kata kunci, penelitian ini menetapkan ambang (*threshold*) minimal 6 kemunculan untuk memasukkan suatu keyword ke dalam peta. Pendekatan ini sejalan dengan praktik umum dalam bibliometrik yang menyarankan penggunaan ambang tertentu agar hanya istilah dengan frekuensi cukup tinggi yang dianalisis, sehingga peta tidak didominasi noise dari kata kunci yang sangat jarang muncul. Dengan *threshold* tersebut, dari keseluruhan kata kunci pada 1.393 artikel, tersaring 428 *keyword* yang dianggap merepresentasikan struktur konseptual utama riset tentang kearifan lokal, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan.

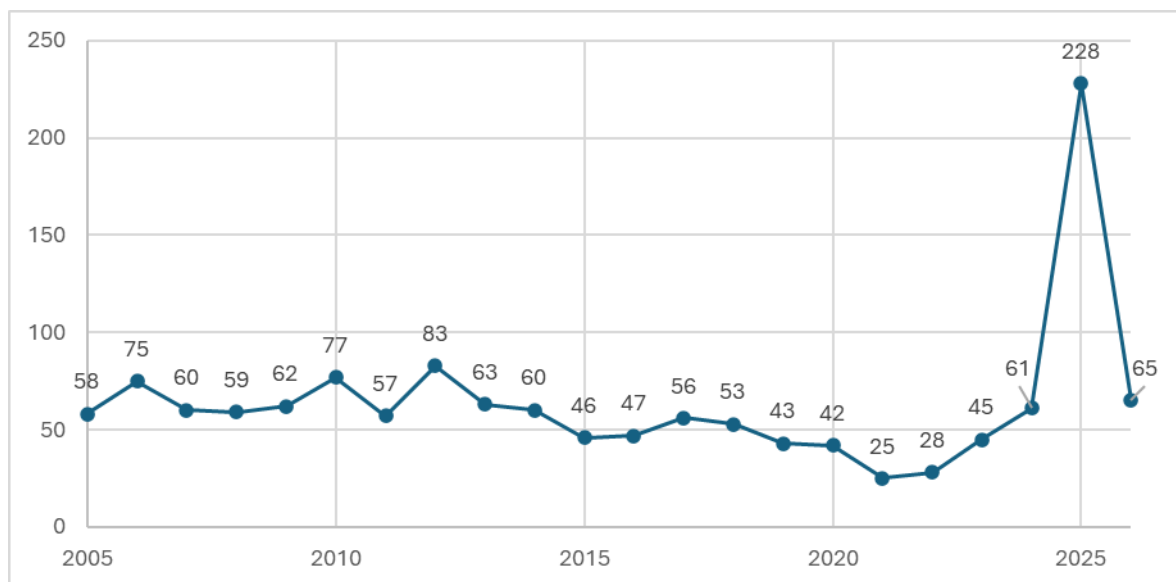
3.5. Struktur Kluster, Kerapatan Jaringan, dan Total *Link Strength*

Algoritme *clustering* VOSviewer kemudian mengelompokkan 428 *keyword* tersebut ke dalam 10 kluster berdasarkan kekuatan hubungan ko-occurrence di antara pasangan kata kunci. Setiap kluster dapat ditafsirkan sebagai gugus tema yang relatif koheren. Selanjutnya, secara keseluruhan, jaringan *keyword* yang terbentuk memiliki 14.624 *link*, yang masing-masing mewakili hubungan ko-occurrence antara dua kata kunci (misalnya kemunculan bersamaan “*environmental protection*” dan “*cultural value*” dalam satu artikel). Jumlah link yang sangat besar dibandingkan dengan 428 item mengindikasikan jaringan yang sangat rapat, di mana sebagian besar konsep kunci saling terhubung dalam berbagai kombinasi. Dari sudut pandang metodologis SLR, kerapatan ini memperlihatkan bahwa literatur yang dianalisis memiliki derajat integrasi konseptual yang tinggi dengan tema lingkungan, budaya, perilaku, dan kesejahteraan jarang berdiri sendiri, tetapi sering muncul secara bersama dalam kerangka penelitian yang sama (Zupic & Čater, 2015). Sementara itu, indikator total *link strength* diperoleh sebanyak 57.257 merupakan penjumlahan kekuatan seluruh link dalam jaringan, di mana kekuatan setiap link mencerminkan frekuensi ko-muncul pasangan kata kunci dalam korpus artikel. Nilai agregat

yang tinggi menandakan bukan hanya banyaknya hubungan, tetapi juga intensitas keterkaitan antar-konsep; dengan kata lain, pasangan-pasangan kata kunci tersebut berulang kali muncul bersama di banyak publikasi (Van Eck & Waltman, 2010).

4. Analisis dan Pembahasan

Perkembangan publikasi pada tema keberlanjutan, perlindungan lingkungan, nilai budaya, dan kesejahteraan memperlihatkan tiga fase utama yang mencerminkan dinamika konsolidasi pengetahuan di bidang ini, dengan jumlah artikel per tahun bergerak dari 58 publikasi pada 2005, mencapai puncak awal 83 publikasi pada 2012, dan secara umum stabil di kisaran 58–83 publikasi selama 2005–2014 (Gambar 4.1). Pola peningkatan bertahap ini konsisten dengan argumentasi Sachs (2015) bahwa dekade pertama abad ke-21 digunakan untuk menguatkan kerangka konseptual pembangunan berkelanjutan, terutama melalui pelembagaan indikator dan indeks keberlanjutan di level global. Mori dan Christodoulou (2012) juga menunjukkan bahwa periode tersebut ditandai oleh maraknya pengembangan indeks keberlanjutan kota dan berbagai instrumen pengukuran lain, yang mendorong lahirnya banyak publikasi berbasis indikator tetapi masih relatif tersebar secara tematik.



Sumber: Hasil Pengolahan Dari 1393 Artikel *Scencedirect*

Gambar 4.1. Jumlah Artikel Per Tahun Dari 1393 Artikel yang Relevan

Pada fase kedua, yakni 2015–2021, jumlah artikel mengalami penurunan bertahap ke rentang 25–56 publikasi per tahun, dengan titik terendah 25 publikasi pada 2021, sehingga

sekilas tampak sebagai melemahnya perhatian ilmiah. Namun, penurunan ini dapat dibaca sebagai tanda pergeseran fokus dari kajian deskriptif makro menuju studi yang lebih terspesialisasi—misalnya perilaku konsumen hijau, kesejahteraan hewan, dan praktik keberlanjutan organisasi—sejalan dengan temuan Mori dan Christodoulou (2012) bahwa agenda penelitian mulai beralih dari sekadar penghitungan indeks ke eksplorasi dimensi sosial dan kelembagaan keberlanjutan. Selain itu, fase 2020–2021 bertepatan dengan puncak pandemi Covid-19, di mana berbagai kajian bibliometrik dan laporan PBB menunjukkan bahwa banyak sumber daya riset dialihkan ke isu-isu kesehatan dan respon krisis, sehingga siklus publikasi di bidang lain, termasuk keberlanjutan, mengalami perlambatan sementara tanpa mengurangi relevansi strategis topiknya (World Health Organization, 2021).

Fase ketiga (2022–2026) memperlihatkan akselerasi yang jelas, dengan jumlah artikel meningkat kembali menjadi 45 publikasi pada 2023, 61 publikasi pada 2024, lalu melonjak tajam menjadi 228 publikasi pada 2025 sebelum berada pada 65 publikasi di 2026 yang kemungkinan besar masih merupakan angka sementara karena keterbatasan horizon pengumpulan data. Lonjakan 2025 ini sejalan dengan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menegaskan bahwa pasca-adopsi Agenda 2030, isu keterkaitan antara keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan pengentasan kemiskinan menjadi prioritas global dan memicu peningkatan signifikan dalam jumlah kajian ilmiah lintas disiplin (United Nations, 2015). Di sisi metodologis, Zupic dan Čater (2015) menunjukkan bahwa periode pasca-2015 ditandai oleh maraknya penggunaan metode bibliometrik dan systematic literature review untuk memetakan bidang-bidang penelitian strategis, sehingga wajar jika volume publikasi melonjak ketika peneliti semakin banyak menggunakan pendekatan sintesis untuk menjawab agenda besar seperti SDGs dan transisi hijau.

Pemetaan VOSviewer mengidentifikasi 428 *keyword* yang terkelompok ke dalam 10 klaster riset, yang secara kolektif menggambarkan lanskap konseptual hubungan antara budaya, lingkungan, dan kesejahteraan (Gambar 4.2). Klaster pertama berpusat pada *environmental protection, cultural value, life, tradition, dan economic welfare*, merepresentasikan kajian yang menautkan perlindungan lingkungan dengan sistem nilai dan tradisi lokal sebagai basis kesejahteraan material maupun non-material, sejalan dengan literatur tentang *just sustainabilities* yang menekankan keterkaitan kualitas lingkungan dan keadilan sosial (Agyeman, 2013). Klaster kedua didominasi oleh *consumer, behavior, willingness to pay, question, dan species*, yang mewakili rumpun riset perilaku konsumen dan preferensi terhadap produk berkelanjutan, termasuk studi tentang vegetarianisme, pangan organik, dan sensitivitas konsumen terhadap isu lingkungan dan *animal welfare*.

Klaster ketiga mengelompokkan *animal welfare, farmer, meat, dairy system, dan vegetable*, sehingga menggambarkan fokus pada produksi pangan, sistem peternakan, dan

Klaster kelima ditandai oleh *social sustainability practice*, *institutional pressure*, *standardization*, dan *business performance*, yang menyoroti dimensi tata kelola dan regulasi seperti standar sertifikasi, tekanan regulatif dan normatif, serta peran kebijakan publik dalam mendorong praktik keberlanjutan sosial di sektor bisnis. Klaster keenam mengelompokkan *relationship*, *theory*, *trust*, *motive*, dan *focus*, yang menggambarkan kumpulan studi yang secara eksplisit memodelkan hubungan antarvariabel (misalnya hubungan antara nilai budaya, sikap, dan perilaku pro-lingkungan) dengan mengacu pada berbagai teori seperti *Theory of Planned Behavior*, *social capital*, dan *capability approach*. Klaster ketujuh berisi *intention*, *environmental awareness*, *sustainability assessment*, dan *eco-efficiency*, mewakili penelitian kuantitatif yang menelaah niat perilaku dan persepsi individu atau organisasi terhadap keberlanjutan, serta pengembangan alat ukur dan indeks untuk menilai tingkat keberlanjutan suatu entitas.

Klaster kedelapan berkaitan langsung dengan konteks geografis dan sektor spesifik, ditandai oleh node seperti Bali, *tourist*, *theme*, *initiative*, dan Vietnam, yang menunjukkan bahwa destinasi wisata dan wilayah tertentu digunakan sebagai laboratorium empiris untuk menguji konsep keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas. Dalam klaster ini, Bali menempati posisi strategis sebagai simpul yang menghubungkan pariwisata, nilai budaya, dan praktik keberlanjutan, selaras dengan studi yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Sutawa, 2012). Klaster kesembilan memuat istilah terkait sumber daya manusia dan praktik organisasi yaitu *HR practice*, *compensation*, *competence*, *digital technology* yang menggambarkan fokus pada peran manajemen SDM, kompetensi, dan transformasi digital dalam menunjang strategi keberlanjutan perusahaan. Klaster kesepuluh, yang lebih kecil, terdiri dari istilah seperti *social capital*, *CDR (carbon dioxide removal)*, dan *SSSP (socially sustainable supply practices)*, mengindikasikan munculnya sub-tema baru yang menggabungkan inovasi teknologi iklim dengan modal sosial dan praktik rantai pasok berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kehadiran 10 klaster ini menegaskan bahwa ekosistem penelitian di bidang hubungan budaya, lingkungan, dan kesejahteraan bukanlah satu aliran monolitik, melainkan mosaik sub-tema yang saling berinteraksi, mulai dari etika konsumsi dan kesejahteraan hewan hingga CSR, tata kelola institusional, dan konteks pariwisata lokal. Pola jaringan yang padat namun tetap menunjukkan batas klaster yang jelas mengindikasikan bahwa, meskipun telah terbentuk kerangka konseptual bersama, integrasi lintas klaster yang dalam hal ini penyatuan secara eksplisit antara nilai budaya Bali, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat dalam satu model teoritis, masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian yang secara sengaja merancang model kesejahteraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan elemen-elemen dari seluruh klaster tersebut.

Gambar 4.3. Peta Kepadatan Fokus Riset Pada Model Kesejahteraan Berkelanjutan Berbasis Budaya Dan Lingkungan

Analisis *overlay* temporal memperlihatkan bahwa node-node yang terkait dengan *environmental protection*, *cultural value*, dan *economic welfare* cenderung berwarna lebih tua (sekitar 2016–2019) menandakan bahwa tema ini merupakan fondasi awal yang sudah mengakar dalam satu dekade terakhir (Gambar 4.4). Sedangkan, istilah seperti *social sustainability practice*, *digital technology*, *capability*, dan *sustainable performance* muncul dengan warna lebih muda (2021–2025), mengindikasikan pergeseran fokus ke arah integrasi teknologi, praktik keberlanjutan sosial, dan kinerja organisasi. Dalam konteks temuan tren jumlah artikel per tahun, pola ini menjelaskan mengapa lonjakan publikasi terbaru bertepatan dengan munculnya kombinasi baru antara nilai budaya lokal, praktik CSR, dan transformasi digital yakni saat isu keberlanjutan tidak lagi dipahami semata sebagai agenda lingkungan, tetapi sebagai konfigurasi multidimensi yang mencakup budaya, perilaku, dan tata kelola perusahaan serta komunitas (Aguilera-Caracuel et al., 2013). Namun, sekalipun jaringan tampak sangat rapat, keberadaan 10 klaster yang masih relatif terpisah mengisyaratkan bahwa integrasi lintas klaster, misalnya penyatuan studi pariwisata Bali, *agricultural/animal welfare*, dan CSR dalam satu model teoretis kesejahteraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal belum banyak dilakukan, sehingga menyediakan ruang kontribusi penting bagi pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, temuan bibliometrik dan SLR dalam studi ini bukan hanya memetakan lanskap pengetahuan yang ada, tetapi juga menggarisbawahi ruang kosong konseptual yang relevan untuk diisi melalui perumusan model kesejahteraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal Bali yang benar-benar integratif. Model yang diusulkan pada tahap berikutnya dirancang untuk menjahit simpul-simpul utama yang teridentifikasi seperti perlindungan lingkungan, nilai budaya, perilaku dan preferensi konsumen, praktik CSR, serta tata kelola institusional, ke dalam satu kerangka yang mampu menjelaskan bagaimana kualitas lingkungan dan budaya lokal berkontribusi terhadap kesejahteraan material dan non-material masyarakat dalam jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan agenda global pasca-Agenda 2030 yang menuntut model pembangunan yang tidak hanya hijau secara ekologis dan inklusif secara sosial, tetapi juga berakar kuat pada konteks budaya setempat sehingga memiliki legitimasi normatif dan potensi implementasi yang lebih tinggi (United Nations, 2015; Agyeman, 2013).

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa riset mengenai budaya, lingkungan, dan kesejahteraan telah berkembang menjadi ekosistem pengetahuan yang rapat, tetapi masih memperlihatkan fragmentasi tematik yang kuat sehingga potensi konseptualnya belum dimanfaatkan sepenuhnya. Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa banyak studi berhenti pada level deskriptif, misalnya hanya memotret praktik Tri Hita Karana dalam pariwisata atau mengukur dampak degradasi lingkungan terhadap pendapatan, tanpa membangun model kausal yang eksplisit yang menghubungkan nilai budaya, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan multidimensi dalam satu kerangka analitis yang teruji secara empiris. Selain itu, variabel budaya lokal sering diposisikan sebagai latar naratif, bukan sebagai konstruk teoritik yang dioperasionalkan melalui indikator terukur, sehingga kontribusinya terhadap penjelasan kesejahteraan cenderung direduksi menjadi ilustrasi kontekstual.

Dari sisi teori dan metodologi, kajian ini memberikan sintesis penting dengan memosisikan kearifan lokal Bali terutama yang terkait konsep Tri Hita Karana, Subak, dan awig-awig, sebagai pilar konseptual yang sejajar dengan kualitas lingkungan, yang memengaruhi kesejahteraan melalui mekanisme modal sosial, tata kelola lokal, dan struktur insentif yang terbentuk dalam komunitas. Namun, perlu diakui bahwa kerangka integratif yang diusulkan masih bersifat konseptual; belum ada pengujian sistematis yang mengonfrontasikan model tersebut dengan data mikro rumah tangga atau data panel jangka panjang, sehingga validitas eksternal dan kemampuan prediktifnya masih harus dibuktikan. Di samping itu, ketergantungan pada basis data artikel berbahasa Inggris dan jurnal terindeks besar berpotensi

menyingkirkan pengetahuan lokal yang terdokumentasi dalam bahasa Indonesia atau laporan kebijakan, yang sebenarnya dapat memperkaya pemahaman tentang praktik kesejahteraan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan celah tersebut, ada beberapa arah penelitian ke depan yang perlu didorong. Pertama, diperlukan studi kuantitatif dan campuran yang secara eksplisit menguji model konseptual ini dengan membangun instrumen pengukuran variabel budaya lokal, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan multidimensi pada level rumah tangga, misalnya melalui pemodelan persamaan struktural atau pendekatan multilevel yang memadukan data individu dan komunitas. Kedua, riset longitudinal dan komparatif antar-wilayah di Bali penting dilakukan untuk menangkap bagaimana tekanan pariwisata, perubahan tata guna lahan, dan transformasi sosial memodifikasi peran kearifan lokal terhadap kesejahteraan dari waktu ke waktu. Ketiga, kajian mendalam yang mengintegrasikan sumber pengetahuan lokal, seperti awig-awig, notulen paruman desa adat, dan praktik ritual, dengan metode partisipatoris akan membantu menguji apakah indikator yang dikembangkan peneliti selaras dengan definisi kesejahteraan menurut masyarakat Bali sendiri. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini bukan hanya memetakan literatur yang ada, tetapi juga menawarkan agenda riset yang lebih kritis dan terarah untuk membangun model kesejahteraan berkelanjutan berbasis kearifan lokal Bali yang valid secara teoritis, kokoh secara empiris, dan relevan bagi perumusan kebijakan.

Daftar Pustaka

- Aguilera-Caracuel, J., et al. (2013). Green innovation and financial performance: An institutional approach. *Organization & Environment*, 26(4), 365–385.
- Agyeman, J. (2013). *Introducing just sustainabilities: Policy, planning, and practice*. Zed Books.
- Baroroh, N., & Mahmudah, S. (2025). Kearifan lokal dan resiliensi sosial-ekonomi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–62.
- Baroroh, U., & Mahmudah, I. (2025). Implementation of the Tri Hita Karana concept in environmentally friendly energy management: A case study of PLTS Suana, Nusa Penida. *International Journal of Multidisciplinary Studies*, 12(1), 55–68.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Cole, S., & Browne, M. (2015). Tourism and water inequality in Bali: A social–ecological systems analysis. *Human Ecology*, 43(3), 439–450.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P., et al. (2024). Kualitas lingkungan dan keamanan ekonomi masyarakat. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 15(2), 112–130.
- Dewi, Y. A. R., et al. (2024). The future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 7(2), 100–120.
- Dwijendra, N. K. A. (2019). Proportion of customary culture in Bali and its influence on urban space. *Kawistara*, 9(1), 1–14.

- Dwijendra, N. K. A. (2019). Tri Hita Karana dalam arsitektur berkelanjutan Bali. *Journal of Sustainable Architecture*, 7(3), 201–215.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Grossman, G. M., & Krueger, A. B. (1995). Economic growth and the environment. *Quarterly Journal of Economics*, 110(2), 353–377.
- Gupta, J., & Vegelin, C. (2016). Sustainable development goals and inclusive development. *International Environmental Agreements*, 16(3), 433–448.
- Himawan, P., Wijaya, I. M., & Sastrawan, K. (2014). Komodifikasi budaya dalam industri pariwisata Bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(2), 67–80.
- Jubaedah, S., Yuliani, T., & Santosa, B. (2019). Kerusakan ekosistem pesisir akibat pariwisata massal di kawasan tropis. *Jurnal Kelautan dan Pariwisata*, 11(1), 55–70.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Kusumadewi, L., et al. (2025). Tri Hita Karana for environmental resilience: Enhancing coral reef conservation at Mengiat Beach, Bali. *Journal of Community and Sustainability Engagement*, 3(1), 45–60.
- Kusumadewi, N., et al. (2025). Kearifan tradisional sebagai instrumen keberlanjutan. *Jurnal Kebudayaan Bali*, 12(1), 78–95.
- Millennium Ecosystem Assessment. (2005). *Ecosystems and human well-being*. Island Press.
- Moher, D., et al. (2015). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *BMJ*, 339, b2535.
- Mori, K., & Christodoulou, A. (2012). Review of sustainability indices and indicators: Towards a new City Sustainability Index (CSI). *Environmental Impact Assessment Review*, 32(1), 94–106.
- Nofriya, A., Rahman, F., & Astuti, L. (2019). Pengelolaan limbah wisata dan konservasi sumber daya air di Bali. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 10(2), 88–102.
- OECD. (2012). *Inclusive green growth*. OECD Publishing.
- Pickel-Chevalier, S. (2015). Beyond sustainability: Cultural tourism as a tool for development and social change. *Tourism Management Perspectives*, 14, 45–54.
- Pouw, N., & Gupta, J. (2017). Inclusive development: A multi-disciplinary approach. *International Environmental Agreements*, 17, 289–306.
- Prihadi, B., Suryawan, A., & Putu, D. M. (2025). Dinamika pariwisata dan kelestarian lingkungan Bali. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 14(1), 45–62.
- Raworth, K. (2012). A safe and just space for humanity: Can we live within the doughnut? *Oxfam Discussion Paper*.
- Raworth, K. (2017). *Doughnut economics*. Chelsea Green Publishing.
- Rizal, A., et al. (2023). Persepsi lingkungan dan kesejahteraan psikologis pesisir Bali. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 10(4), 289–305.
- Rizal, R., Hidayat, D., & Suprayogi, B. (2023). Pengaruh kualitas lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat di wilayah pesisir. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(1), 45–60.
- Ruby, M. B. (2012). Vegetarianism: A blossoming field of study. *Appetite*, 58(1), 141–150.
- Russi, D., ten Brink, P., et al. (2013). *The economics of ecosystems and biodiversity for water and wetlands*. IEEP & Ramsar Secretariat.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Sala, S., Farioli, F., & Zamagni, A. (2013). Progress in sustainability science: Lessons learnt from current methodologies for sustainability assessment. *International Journal of Life Cycle Assessment*, 18(9), 1653–1672.
- Saputra, A. P., Wirawan, I. G. N., & Mahendra, G. (2024). Ekonomi simbolik pelaku budaya di era pariwisata modern. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Budaya*, 6(3), 145–160.
- Sachs, J. D. (2015). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Setyari, N. P., et al. (2019). Model kesejahteraan berbasis Tri Hita Karana untuk kepuasan hidup masyarakat lokal pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 15(2), 89–108.

- Stiglitz, J. E., Sen, A., & Fitoussi, J.-P. (2009). *Report by the Commission on the Measurement of Economic Performance and Social Progress*. CMEPSP.
- Subadra, I. N. (2020). Local wisdom in natural resource management in Bali: The role of awig-awig. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(1), 143–151.
- Subadra, I. P. (2020). Awig-awig dan pengelolaan sumber daya adaptif. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 156–172.
- Sugiharta, I. K. (2025). Alih fungsi lahan dan keberlanjutan sektor pariwisata di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 18(2), 101–115.
- Surmini, N. W., et al. (2022). Environmental conservation through study value of Bali Aga Tenganan Pegringsingan community culture. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–25.
- Suryawardani, I. G. A., & Wiranatha, A. S. (2016). Sustainable tourism through the Tri Hita Karana concept. *Journal of Sustainable Tourism in Bali*, 5(1), 76–88.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422.
- Tarigan, H., Samosir, R., & Lestari, D. (2016). Tekanan pariwisata terhadap daya dukung lingkungan di destinasi wisata tropis. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(3), 120–135.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.
- Utama, I. G. B. R., Mulyani, P. D., & Sukmawati, N. P. (2024). Perubahan struktur ekonomi rumah tangga akibat pariwisata di Bali. *Jurnal Sosial dan Budaya Tropis*, 9(4), 211–227.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2017). Citation-based clustering of publications using CitNetExplorer and VOSviewer. *Scientometrics*, 111(2), 1053–1070.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2022). *VOSviewer manual* (Version 1.6.19).
- Vanhonacker, F., Van Loo, E. J., Gellynck, X., & Verbeke, W. (2013). Flemish consumer attitudes towards more sustainable food choices. *Appetite*, 62, 7–16.
- WBGU. (2014). *World in transition: A social contract for sustainability*. WBGU.
- WCED. (1987). *Our common future*. World Commission on Environment and Development.
- Widyastuti, N., et al. (2023). Pariwisata berbasis heritage Bali. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(1), 34–50.
- Widyastuti, R., et al. (2023). Local wisdom-based sustainable tourism village: A systematic review. *International Journal of Social Science*, 6(3), 150–162.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.
- World Health Organization. (2021). *The impact of the COVID-19 pandemic on non-COVID research: A rapid assessment*.
- Wulandari, N. (2025). *Dampak pariwisata berkelanjutan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Bali*. Universitas Udayana Press.
- Yunita, N., et al. (2025). Modal sosial dan nilai lokal Bali. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 23–40.
- Yunita, Y., et al. (2025). Analisis peran modal sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan inklusif berkelanjutan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786.